

## PENGARUH NILAI SOPAN SANTUN BUDAYA MELAYU TERHADAP POLA KOMUNIKASI ANTAR MAHASISWA DI LINGKUNGAN KAMPUS

Kayla Nashwa Hadaya<sup>1</sup>, Nasywa Yumna Fakhriyah<sup>2</sup>, Nazwa Lathifah<sup>3</sup>  
[kylanaca@gmail.com](mailto:kylanaca@gmail.com)<sup>1</sup>, [nasywayumna3@gmail.com](mailto:nasywayumna3@gmail.com)<sup>2</sup>, [nazwaa.lathifah@gmail.com](mailto:nazwaa.lathifah@gmail.com)<sup>3</sup>  
Institut Agama Islam Imam Syafi'i Indonesia

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh nilai sopan santun budaya Melayu terhadap pola komunikasi antar mahasiswa di lingkungan kampus Institut Agama Islam Imam Syafi'i Indonesia. Metode yang digunakan adalah penelitian lapangan melalui observasi dan wawancara. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan bagaimana nilai budaya Melayu diterapkan dalam komunikasi sehari-hari mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai sopan santun berpengaruh besar terhadap cara mahasiswa berbicara, menghormati lawan bicara, dan menjaga etika dalam berkomunikasi. Budaya Melayu menjadi pedoman penting dalam membentuk komunikasi yang santun dan harmonis di lingkungan kampus. **Kata Kunci:** Sopan Santun, Budaya Melayu, Komunikasi, Mahasiswa.

### ABSTRACT

*This study aims to determine the influence of Malay cultural politeness values on the communication patterns among university students. The method used in this research is field study through observation and interviews. The collected data were analyzed qualitatively to describe how Malay cultural values are applied in students' daily communication. The results show that politeness values greatly influence the way students speak, respect others, and maintain ethics in interaction. Malay culture serves as an important guideline in shaping polite and harmonious communication among students on campus.*

**Keyword:** Politeness, Malay Culture, Communication, Students, Campus.

### PENDAHULUAN

Komunikasi memiliki peran penting dalam kehidupan sosial, terutama di lingkungan pendidikan tinggi. Melalui komunikasi, mahasiswa dapat saling bertukar ide, membangun relasi, serta menciptakan suasana akademik yang kondusif. Namun, pola komunikasi yang terbentuk sering kali dipengaruhi oleh latar belakang budaya yang berbeda. Dalam konteks masyarakat Melayu, nilai sopan santun menjadi salah satu unsur budaya yang kuat dan masih dipegang dalam interaksi sehari-hari. Nilai ini tidak hanya tercermin dalam cara berbicara, tetapi juga dalam sikap, ekspresi, dan pilihan kata yang digunakan saat berkomunikasi dengan orang lain.

Budaya Melayu dikenal menjunjung tinggi kesantunan dan penghormatan terhadap lawan bicara, terutama kepada orang yang lebih tua, guru, atau pihak yang dianggap memiliki kedudukan lebih tinggi. Nilai sopan santun tersebut berperan penting dalam membentuk karakter dan etika berkomunikasi mahasiswa. Dalam lingkungan kampus yang multikultural, mahasiswa dengan latar belakang budaya Melayu cenderung menunjukkan gaya komunikasi yang lebih halus dan terukur, berbeda dengan gaya komunikasi dari daerah lain yang mungkin lebih terbuka atau langsung.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa budaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola komunikasi individu. Penelitian oleh Gudykunst dan Kim (2017) menjelaskan bahwa perbedaan budaya memengaruhi cara individu memahami pesan, memilih kata, dan menafsirkan makna dalam interaksi lintas budaya. Sementara itu,

penelitian Ting-Toomey (2015) menegaskan bahwa nilai kesopanan dan penghormatan terhadap lawan bicara merupakan bagian penting dari kompetensi komunikasi antarbudaya. Di Indonesia, studi oleh Rahardjo (2020) dan Siregar (2021) juga menemukan bahwa nilai sopan santun dalam budaya lokal berperan penting dalam menjaga keharmonisan komunikasi antarmahasiswa di lingkungan akademik.

Sedangkan penelitian ini berfokus pada pengaruh nilai sopan santun dalam budaya Melayu terhadap pola komunikasi antar mahasiswa di lingkungan kampus, dengan hasil yang diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai budaya tersebut membentuk cara berinteraksi dalam konteks akademik, serta bagaimana nilai tersebut dapat dipertahankan di tengah perbedaan latar belakang budaya. Dengan memahami pengaruh tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga nilai budaya lokal dalam komunikasi akademik, serta menjadi dasar untuk memperkuat etika komunikasi di kalangan mahasiswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan lapangan (*field research*). Menurut Sugiyono (2019), metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci, dengan hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Moleong (2018) juga menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah. Sementara itu, Creswell (2018) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna yang mendalam dari pengalaman sosial partisipan. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengamatan langsung terhadap pola komunikasi mahasiswa dalam lingkungan kampus serta pemahaman mendalam mengenai pengaruh nilai sopan santun budaya Melayu terhadap komunikasi antar mahasiswa. Pendekatan kualitatif dipandang sesuai untuk menggali makna, pandangan, dan perilaku sosial secara lebih mendalam, bukan sekadar menampilkan angka atau data statistik.

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Institut Agama Islam Imam Syafi'i Indonesia, khususnya mahasiswa semester I sampai dengan semester III. Pemilihan subjek tersebut dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mahasiswa di tingkat awal umumnya masih dalam tahap penyesuaian terhadap lingkungan kampus dan proses komunikasi sosial yang beragam. Selain itu, mereka juga memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda, sehingga interaksi yang terbentuk mencerminkan pengaruh nilai budaya masing-masing, termasuk nilai sopan santun Melayu.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui kegiatan wawancara dan observasi langsung, sedangkan data sekunder berasal dari literatur pendukung seperti buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik komunikasi dan budaya Melayu.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan kepada beberapa mahasiswa dari berbagai fakultas untuk memperoleh pandangan mereka mengenai pentingnya sopan santun dalam berkomunikasi, baik secara formal maupun nonformal di lingkungan kampus. Pertanyaan dalam wawancara disusun secara semi-terstruktur agar peneliti tetap memiliki pedoman, tetapi tetap memberi ruang bagi informan untuk mengungkapkan pendapatnya secara bebas.

Sedangkan observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung perilaku komunikasi antar mahasiswa di lingkungan kampus, baik di dalam kelas, kantin, maupun

area umum lainnya. Menurut Spradley (1980), observasi partisipatif memungkinkan peneliti memahami makna perilaku sosial dari perspektif pelaku secara langsung di lapangan. Melalui observasi, peneliti dapat menilai bagaimana bentuk penerapan nilai sopan santun dalam interaksi sehari-hari, seperti dalam cara berbicara, intonasi, pilihan kata, serta sikap tubuh ketika berinteraksi dengan sesama mahasiswa atau dengan dosen.

Menurut Miles, Huberman, & Saldaña (2014), analisis data kualitatif meliputi tiga tahap utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif. Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring informasi yang relevan dari hasil wawancara dan observasi. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, hasil temuan disusun secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu dengan menghubungkan hasil pengamatan lapangan dengan teori-teori yang telah dikaji pada bagian sebelumnya, sehingga dapat diperoleh gambaran mengenai pengaruh nilai sopan santun budaya Melayu terhadap pola komunikasi antar mahasiswa.

## **KAJIAN LITERATUR**

Kajian literatur berfungsi untuk memberikan dasar teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini. Peneliti mengacu pada berbagai sumber yang relevan untuk memahami keterkaitan antara nilai sopan santun budaya Melayu dengan pola komunikasi antar mahasiswa di lingkungan kampus.

Budaya Melayu dikenal dengan sistem nilai yang menjunjung tinggi sopan santun, tata krama, serta penghormatan terhadap orang lain. Menurut Nasution (2020), nilai sopan santun merupakan cerminan moral dan adab masyarakat Melayu yang melekat dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam berkomunikasi. Sopan santun tidak hanya terlihat dari tutur kata, tetapi juga dari sikap, gestur, dan cara seseorang menempatkan diri dalam pergaulan sosial. Nilai ini menjadi dasar pembentukan karakter dan pola interaksi masyarakat Melayu yang selalu menekankan keharmonisan dan penghargaan terhadap sesama.

Dalam konteks pendidikan, komunikasi memiliki peran penting sebagai sarana untuk menyampaikan ide, pengetahuan, dan nilai-nilai sosial. Komunikasi pendidikan, sebagaimana dijelaskan oleh Hidayat (2021), mencakup interaksi yang terjadi antara mahasiswa, dosen, serta lingkungan kampus secara keseluruhan. Dalam proses ini, kemampuan berkomunikasi dengan baik sangat bergantung pada latar belakang budaya dan kebiasaan yang dibawa oleh individu. Oleh karena itu, budaya sopan santun Melayu berpengaruh terhadap cara mahasiswa mengekspresikan diri, baik secara verbal maupun nonverbal.

Bahasa juga memiliki hubungan yang erat dengan budaya. Sumarsono (2013) menjelaskan bahwa bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai identitas budaya yang membentuk cara berpikir dan bertindak seseorang. Dalam masyarakat Melayu, penggunaan bahasa yang halus, lembut, dan penuh penghormatan menunjukkan tingginya nilai sopan santun. Hal ini berimplikasi pada komunikasi antar mahasiswa, di mana pemilihan kata dan intonasi dapat mencerminkan penghormatan terhadap lawan bicara.

Selain itu, komunikasi antarbudaya juga menjadi aspek penting dalam memahami interaksi mahasiswa yang berasal dari latar belakang berbeda. Samovar, Porter, dan McDaniel (2010) menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya menuntut adanya kemampuan beradaptasi dan toleransi terhadap perbedaan nilai serta cara pandang. Dalam lingkungan kampus, mahasiswa dengan latar belakang budaya Melayu cenderung membawa nilai sopan santun ke dalam interaksi sosialnya. Namun, dalam situasi tertentu,

mereka juga perlu menyesuaikan diri dengan gaya komunikasi mahasiswa lain yang mungkin lebih terbuka atau langsung.

Tim Literasi Nusantara (2018) menambahkan bahwa keterampilan komunikasi interpersonal sangat diperlukan dalam membangun hubungan yang efektif di lingkungan akademik. Komunikasi yang baik akan meminimalkan kesalahpahaman dan meningkatkan kerja sama antar individu. Dalam hal ini, sopan santun berperan sebagai pengendali dalam berbicara, mendengarkan, dan merespons pendapat orang lain secara bijak.

Secara keseluruhan, kajian literatur ini menunjukkan bahwa nilai sopan santun budaya Melayu memiliki pengaruh besar terhadap pola komunikasi antar mahasiswa. Nilai-nilai tersebut membantu membentuk perilaku komunikasi yang harmonis, saling menghormati, dan berorientasi pada keharmonisan sosial. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk melihat sejauh mana nilai-nilai budaya Melayu tersebut masih dipegang dan diterapkan oleh mahasiswa dalam kehidupan kampus.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan mahasiswa semester 1–3 di Institut Agama Islam Imam Syafi'i Indonesia, ditemukan bahwa nilai sopan santun dalam budaya Melayu masih berperan kuat dalam pola komunikasi antar mahasiswa di lingkungan kampus. Budaya kesantunan tercermin dalam cara mahasiswa menjaga tutur kata, nada suara, serta sikap tubuh saat berinteraksi, baik dengan dosen maupun dengan sesama mahasiswa. Mereka cenderung berbicara pelan, tidak meninggikan suara tanpa alasan, dan menggunakan ungkapan sopan seperti salam, permissi, maaf, serta terima kasih.

Secara umum, suasana komunikasi antar mahasiswa berlangsung harmonis dan penuh penghormatan. Respons berupa tatapan sopan, senyum saat menyapa, dan pengendalian suara menjadi kebiasaan yang masih terlihat jelas. Kendati demikian, ketika berada di ruang santai seperti kantin atau area pergaulan, gaya komunikasi menjadi lebih ringan dan kasual. Bahasa yang digunakan lebih bebas, namun tetap berada dalam batas kesopanan yang sesuai dengan nilai-nilai budaya Melayu.

#### **Bentuk Sopan Santun dalam Komunikasi Verbal**

Mahasiswa memperlihatkan budaya hormat melalui sapaan khas seperti “Kak”, “Bu”, “Pak”, serta “Ustadz/Ustadzah” untuk orang yang dihormati atau lebih senior. Kata-kata seperti “izin”, “tolong”, dan “terima kasih” juga muncul secara konsisten dalam percakapan. Seorang responden menggambarkan hal ini dengan mengatakan, “Contohnya memberi salam, menyapa dengan ramah, dan memilih kata yang tidak menyakiti perasaan orang lain” (R1).

Selain itu, ungkapan terima kasih atau salam penutup biasanya diucapkan sebagai bentuk penghormatan setelah percakapan selesai. Pilihan kata yang halus mencerminkan nilai-nilai kesopanan khas Melayu yang menekankan keharmonisan sosial dan penghargaan terhadap lawan bicara.

#### **Nada Bicara**

Pengelolaan intonasi terlihat jelas terutama dalam konteks formal. Para mahasiswa berusaha menjaga nada bicara tetap lembut, santai, dan tidak tergesa. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan, “Orang Melayu biasanya santai, tidak terburu-buru, dan nada bicaranya cenderung lembut” (R3). Hal ini menunjukkan bahwa budaya Melayu mendorong sikap tenang dan pengendalian diri dalam berbicara.

#### **Sopan Santun dalam Komunikasi Nonverbal**

Kesantunan tidak hanya hadir melalui kata-kata, tetapi juga lewat bahasa tubuh.

Mahasiswa terlihat menundukkan kepala saat melewati dosen atau tenaga pengajar, menjaga jarak yang pantas ketika berbicara, serta menghindari gerakan yang dianggap kurang sopan seperti menunjuk wajah lawan bicara. Senyum ketika menyapa dan kesediaan mendengarkan tanpa menyela juga menjadi bagian dari etika komunikasi mereka.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan responden, “Menundukkan kepala saat bertemu dosen dan tersenyum adalah bentuk hormat” (R2). Gestur tubuh yang tenang, raut wajah ramah, serta kontrol ekspresi emosional menjadi ciri utama komunikasi nonverbal mahasiswa yang berakar pada budaya Melayu.

### **Perbedaan Komunikasi Berdasarkan Situasi**

Gaya komunikasi mahasiswa berbeda sesuai dengan konteksnya. Dalam kelas atau forum resmi, mereka menggunakan bahasa formal, meminta izin sebelum berbicara, dan menjaga sikap tubuh sopan. Saat diskusi akademik, suasana lebih santai tetapi tetap ada aturan untuk tidak memotong pembicaraan dan memberi kesempatan kepada orang lain menyampaikan pendapat.

Sebaliknya, ketika berinteraksi di area nonformal seperti kantin, bahasa yang muncul lebih santai dan penuh humor. Meski begitu, norma kesopanan tetap dijaga. Saat berkomunikasi dengan dosen, tingkat formalitas meningkat secara signifikan, sedangkan interaksi dengan teman sebaya berlangsung lebih rileks tanpa menghilangkan rasa hormat. Seorang responden merangkum hal ini, “Dengan dosen lebih formal, sedangkan dengan teman tetap sopan tapi santai” (R1).

### **Pengaruh Modernisasi dan Tantangan Etika Komunikasi**

Walaupun nilai sopan santun masih dipertahankan, modernisasi dan media sosial membawa perubahan dalam gaya komunikasi mahasiswa. Penggunaan bahasa gaul semakin sering muncul, dan sesekali terlihat sikap yang sedikit mengabaikan etika dasar seperti lupa mengucapkan terima kasih atau berbicara agak keras di ruang publik.

Beberapa mahasiswa mengakui bahwa komunikasi kini lebih santai, namun norma kesantunan tetap dipandang penting sebagai identitas budaya dan moral mahasiswa Melayu. Sebagaimana disampaikan salah satu responden, “Masih sopan, tapi sekarang mahasiswa lebih santai dan bebas” (R1). Responden lain menambahkan, “Kalau sopan santun hilang, rusaklah citra kita sebagai mahasiswa” (R4).

### **Kesimpulan Sementara**

Secara keseluruhan, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa nilai sopan santun budaya Melayu masih tampak kuat dalam pola komunikasi antar mahasiswa, baik melalui bahasa maupun perilaku nonverbal. Namun, diperlukan upaya untuk mempertahankan dan memperkuat nilai-nilai tersebut agar tidak terkikis oleh perkembangan zaman dan pengaruh budaya luar.

### **Pembahasan**

Bagian pembahasan ini menguraikan makna dari hasil penelitian yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara terhadap mahasiswa di Institut Imam Syafi’i Indonesia. Temuan-temuan yang didapat kemudian diinterpretasikan berdasarkan teori-teori yang relevan untuk memahami sejauh mana nilai sopan santun budaya Melayu memengaruhi pola komunikasi antar mahasiswa di lingkungan kampus. Pembahasan ini disusun dengan menafsirkan hasil temuan, mengaitkannya dengan teori komunikasi dan budaya, serta mengungkapkan relevansi praktisnya terhadap pembentukan etika komunikasi mahasiswa.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai sopan santun budaya Melayu masih menjadi fondasi dalam komunikasi mahasiswa, baik dalam konteks formal maupun nonformal. Meskipun pengaruh modernisasi dan bahasa gaul mulai terasa, mahasiswa tetap berupaya mempertahankan ciri khas kesantunan yang menjadi identitas

budaya mereka. Fenomena ini menggambarkan adanya keseimbangan antara nilai tradisional dan dinamika komunikasi kontemporer di lingkungan akademik.

#### 1. Nilai Sopan Santun Budaya Melayu

Nilai sopan santun dalam budaya Melayu tidak hanya menjadi bagian dari kebiasaan sosial, tetapi juga mencerminkan kehormatan (marwah) dan jati diri masyarakatnya. Nasution dan Sembiring (2023) menegaskan bahwa kesantunan merupakan marwah orang Melayu yang tercermin dalam tutur kata, sikap, dan perilaku sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa yang memiliki latar budaya Melayu menunjukkan kesesuaian dengan pandangan tersebut. Mereka masih membiasakan penggunaan sapaan halus seperti “Kak,” “Ustadz,” atau “Bu,” serta menjaga intonasi lembut ketika berkomunikasi.

Namun, hasil penelitian juga memperlihatkan adanya pergeseran kecil dalam penerapan nilai tersebut, terutama di kalangan mahasiswa muda yang terpapar gaya komunikasi modern. Sebagian dari mereka mulai terbiasa menggunakan bahasa gaul dalam situasi nonformal, meski tetap menjaga sopan santun dalam konteks formal. Fenomena ini menggambarkan bentuk adaptasi budaya yang dinamis — nilai sopan santun tetap menjadi dasar komunikasi, namun mulai dikontekstualisasikan dengan gaya komunikasi masa kini.

#### 2. Komunikasi dalam Pendidikan

Naim (2017) dalam *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan* menekankan bahwa komunikasi dalam pendidikan harus mengandung nilai kemanusiaan dan penghargaan terhadap lawan bicara, karena di dalamnya terdapat proses pembentukan moral dan karakter. Temuan penelitian menunjukkan hal yang senada. Mahasiswa di Institut Imam Syafi’i Indonesia memahami bahwa berbicara sopan kepada dosen dan tenaga pendidik merupakan bentuk penghormatan terhadap otoritas akademik.

Meskipun demikian, dalam interaksi antarmahasiswa, gaya komunikasi cenderung lebih santai dan informal. Hal ini tidak berarti nilai sopan santun hilang, melainkan menyesuaikan situasi sosial. Temuan ini menguatkan teori komunikasi pendidikan yang bersifat dialogis dan kontekstual — bahwa bentuk komunikasi dapat berubah mengikuti konteks, namun nilai penghargaan terhadap lawan bicara tetap dijaga.

#### 3. Hubungan Bahasa dan Budaya dalam Komunikasi

Jackson (2020) dalam *Introducing Language and Intercultural Communication* menyebutkan bahwa bahasa dan budaya merupakan dua hal yang tidak terpisahkan. Bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga simbol dari realitas budaya seseorang. Berdasarkan wawancara, mahasiswa Melayu masih menampilkan ciri khas kesantunan dalam penggunaan bahasa, seperti kebiasaan berkata “permisi,” “tolong,” dan “ya” ketika berbicara dengan teman, dosen, maupun staf kampus.

Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya Melayu masih diinternalisasi dalam pola komunikasi verbal mereka. Bahasa berperan sebagai sarana untuk mengekspresikan identitas dan menjaga harmoni sosial di lingkungan kampus. Dengan demikian, temuan ini memperkuat teori bahwa bahasa menjadi refleksi nilai budaya — di mana pola tutur mahasiswa memperlihatkan karakter kesantunan khas Melayu meskipun berada dalam lingkungan akademik yang beragam secara budaya.

#### 4. Komunikasi Antarbudaya dan Adaptasi Mahasiswa

Klyukanov (2021) dalam *Principles of Intercultural Communication* menyatakan bahwa setiap budaya memiliki cara khas untuk mengekspresikan makna, dan komunikasi adalah bentuk *performance of culture*. Hasil wawancara membuktikan kesesuaian teori ini, di mana mahasiswa Melayu mampu menyesuaikan gaya bicara mereka saat berinteraksi dengan mahasiswa dari latar belakang budaya lain. Mereka tetap menjaga kesopanan tanpa menimbulkan jarak sosial, menandakan kemampuan adaptasi komunikasi yang baik.

Penyesuaian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Melayu tidak hanya

mempertahankan nilai budayanya sendiri, tetapi juga mampu mengekspresikannya dengan cara yang diterima secara universal di lingkungan kampus yang heterogen. Temuan ini memperkuat konsep *performance of culture* dari Klyukanov — bahwa komunikasi menjadi wujud nyata ekspresi budaya yang fleksibel dan kontekstual.

#### 5. Keterampilan Komunikasi Interpersonal

Barker (2023) dalam *Improve Your Communication Skills* menegaskan bahwa komunikasi yang efektif dibangun atas dasar kejelasan, empati, dan rasa hormat. Prinsip ini juga tercermin dalam perilaku komunikasi mahasiswa di lingkungan kampus. Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa berupaya menjaga nada bicara dan pemilihan kata agar tidak menyinggung orang lain. Mereka menilai bahwa berbicara dengan sopan menciptakan suasana yang nyaman serta memperkuat hubungan sosial.

Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah menginternalisasi nilai empati sebagaimana dijelaskan Barker. Dengan demikian, nilai sopan santun dalam budaya Melayu bukan sekadar norma sosial yang diwariskan, melainkan juga menjadi keterampilan komunikasi interpersonal yang mendukung terciptanya lingkungan kampus yang harmonis.

#### 6. Komunikasi Antarpribadi di Lingkungan Kampus

Tim Literasi Nusantara (2022) dalam *Komunikasi Antarpribadi* menjelaskan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan proses saling bertukar pesan antarindividu untuk membangun hubungan saling pengertian, percaya, dan menghargai. Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa menyesuaikan cara berbicara sesuai dengan lawan bicara — lebih sopan kepada dosen dan senior, serta lebih santai kepada teman sebaya.

Fenomena ini menegaskan bahwa nilai sopan santun budaya Melayu tidak bersifat kaku, melainkan mampu beradaptasi dengan konteks sosial. Kesadaran empatik yang dimiliki mahasiswa menjadi faktor utama terciptanya hubungan komunikasi yang baik. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat teori komunikasi antarpribadi yang menekankan pentingnya saling menghormati dan memahami dalam setiap interaksi.

Tabel 1. Perbandingan Teori dan Temuan Lapangan tentang Nilai Sopan Santun Budaya Melayu terhadap Pola Komunikasi Mahasiswa

No.	Aspek Teori	Teori (Sumber & Inti Gagasan)	Temuan Penelitian (Hasil Wawancara)	Analisis / Pemaknaan
1	Nilai Sopan Santun Budaya Melayu	Farizal Nasution & Asli Br. Sembiring (2023): Nilai sopan santun adalah marwah orang Melayu yang tercermin dalam tutur kata dan perilaku.	Mahasiswa masih menjaga kesopanan dalam berbicara, namun mulai menyesuaikan dengan bahasa gaul di konteks nonformal.	Nilai kesantunan tetap menjadi dasar komunikasi, tapi beradaptasi secara kontekstual.
2	Komunikasi dalam Pendidikan	Ngainun Naim (2017): Komunikasi pendidikan harus mengandung nilai kemanusiaan dan penghargaan terhadap lawan bicara.	Mahasiswa berbicara sopan kepada dosen, tetapi lebih santai kepada teman sebaya.	Komunikasi bersifat situasional namun tetap berlandaskan penghargaan dan moral.
3	Hubungan Bahasa dan Budaya	Jane Jackson (2020): Bahasa dan budaya saling membentuk; bahasa	Mahasiswa Melayu masih menggunakan kata “tolong,” “permisi,” “ya”	Bahasa menjadi sarana utama mengekspresikan identitas

		mencerminkan realitas budaya.	sebagai bentuk kesopanan.	budaya Melayu.
4	Komunikasi Antarbudaya	Igor E. Klyukanov (2021): Komunikasi adalah perwujudan budaya; setiap budaya punya ekspresi makna tersendiri.	Mahasiswa menyesuaikan gaya komunikasi dengan mahasiswa dari suku lain tanpa kehilangan kesantunan.	Menunjukkan kemampuan adaptasi dan fleksibilitas budaya dalam komunikasi lintas suku.
5	Keterampilan Komunikasi Interpersonal	Alan Barker (2023): Komunikasi efektif dibangun atas kejelasan, empati, dan rasa hormat.	Mahasiswa menjaga nada bicara dan memilih kata agar tidak menyinggung.	Nilai sopan santun Melayu bertransformasi menjadi keterampilan empatik.
6	Komunikasi Antarpribadi di Lingkungan Kampus	Tim Literasi Nusantara (2022): Komunikasi antarpribadi membangun hubungan saling pengertian, percaya, dan menghargai.	Mahasiswa menyesuaikan gaya bicara sesuai lawan bicara, lebih sopan pada dosen/senior, santai pada teman.	Menunjukkan kesadaran empatik dan penerapan nilai sosial dalam komunikasi kampus.

### Analisis Dan Implikasi

Berdasarkan Tabel 1 di atas, terlihat bahwa seluruh teori komunikasi dan budaya yang dijadikan acuan memiliki keterkaitan langsung dengan temuan lapangan. Nilai sopan santun budaya Melayu menjadi pondasi utama yang memengaruhi cara mahasiswa berinteraksi, baik dengan sesama teman maupun dosen.

Temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa mahasiswa tidak sepenuhnya meninggalkan nilai-nilai kesantunan tradisional, namun menyesuaikannya dengan konteks komunikasi modern di lingkungan akademik. Artinya, terjadi proses adaptasi budaya yang positif, di mana nilai tradisional Melayu tidak hilang, melainkan hidup berdampingan dengan dinamika komunikasi masa kini.

Penelitian ini memperkaya kajian komunikasi antarbudaya dalam konteks lokal Melayu, di mana nilai kesantunan berfungsi tidak hanya sebagai etika sosial, tetapi juga sebagai bentuk empati komunikasi yang relevan dengan era modern. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi lembaga pendidikan untuk membina etika komunikasi mahasiswa agar tetap berlandaskan nilai budaya lokal sekaligus adaptif terhadap perubahan zaman.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa nilai sopan santun budaya Melayu masih memiliki daya hidup yang kuat dan relevan dalam komunikasi antar mahasiswa di lingkungan kampus. Nilai ini tidak hanya mempererat hubungan sosial, tetapi juga membentuk suasana akademik yang harmonis, saling menghargai, dan beradab — sejalan dengan visi pendidikan Islam yang menekankan adab sebelum ilmu.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa nilai sopan santun budaya Melayu memiliki pengaruh yang nyata terhadap pola komunikasi antar mahasiswa di lingkungan kampus. Nilai sopan santun yang merupakan marwah dan identitas masyarakat Melayu masih terjaga dalam perilaku komunikasi mahasiswa, terutama dalam konteks akademik dan interaksi dengan dosen.



Mahasiswa Melayu di Institut Imam Syafi'i Indonesia menunjukkan kemampuan menyesuaikan diri terhadap berbagai situasi komunikasi tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar kesantunan. Dalam konteks formal, mereka menggunakan bahasa yang halus, sapaan sopan, dan intonasi lembut. Sementara itu, dalam situasi non-formal, mahasiswa tetap menjaga kesopanan meski menggunakan gaya bahasa yang lebih santai. Hal ini menunjukkan adanya adaptasi komunikasi yang dinamis namun tetap berakar pada nilai budaya.

Temuan penelitian ini memperkuat teori-teori yang menyatakan bahwa bahasa dan budaya merupakan dua hal yang saling membentuk (Jackson, 2020; Klyukanov, 2021). Dalam konteks komunikasi mahasiswa, nilai sopan santun tidak hanya menjadi bentuk penghargaan terhadap lawan bicara, tetapi juga sarana menjaga harmoni sosial di lingkungan kampus. Dengan demikian, nilai sopan santun budaya Melayu tidak hanya relevan secara kultural, tetapi juga berperan penting dalam membentuk etika dan karakter komunikasi akademik yang beradab.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran dapat diajukan sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa, diharapkan agar terus mempertahankan dan mengamalkan nilai sopan santun budaya Melayu dalam setiap bentuk komunikasi, baik formal maupun non-formal. Kesantunan berbahasa hendaknya dipandang bukan sekadar kebiasaan sosial, tetapi juga cerminan adab dan kepribadian.
2. Bagi Lembaga Pendidikan, khususnya Institut Imam Syafi'i Indonesia, disarankan untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, termasuk nilai sopan santun Melayu, ke dalam kegiatan akademik dan pembinaan karakter mahasiswa. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan orientasi, seminar budaya, dan pembelajaran etika komunikasi.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan menambah jumlah responden dari latar budaya yang berbeda agar diperoleh gambaran lebih luas mengenai pola komunikasi antar budaya di lingkungan kampus. Selain itu, penelitian lanjutan dapat menggunakan metode kualitatif yang lebih mendalam untuk menggali makna simbolik sopan santun dalam komunikasi lintas budaya.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi berbasis budaya, serta menjadi pengingat pentingnya menjaga adab dan kesantunan dalam dunia pendidikan yang semakin modern dan terbuka terhadap keberagaman.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Barker, A. (2023). *Improve your communication skills*. London: Kogan Page.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/research-design/book255675>
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (2017). *Communicating with strangers: An approach to intercultural communication* (5th ed.). Routledge.
- Hidayat, R. (2021). Komunikasi pendidikan dalam konteks budaya lokal: Sebuah pendekatan interaksi akademik. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5(2), 120–131. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jkp/article/view/26558>
- Jackson, J. (2020). *Introducing language and intercultural communication* (3rd ed.). New York: Routledge.
- Klyukanov, I. E. (2021). *Principles of intercultural communication* (2nd ed.). New York: Pearson.
- McDaniel, E. R. (2010). *Communication between cultures* (7th ed.). Wadsworth Cengage Learning.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-data-analysis/book239534>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Naim, N. (2017). *Dasar-dasar komunikasi pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nasution, F., & Sembiring, A. B. (2023). *Sejarah, budaya, dan sastra Mandailing*. Medan: Media Pustaka.
- Rahardjo, D. (2020). Pengaruh nilai budaya lokal terhadap etika komunikasi antar mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(2), 145–156. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/interaksi/article/view/29265>
- Siregar, N. (2021). Sopan santun dan komunikasi antarbudaya mahasiswa dalam konteks multikultural. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan*, 4(1), 23–32. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/jkp/article/view/4589>
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta. (Buku cetak, tercantum di katalog Perpustakaan: <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1277507>)
- Sumarsono. (2013). *Sosiolinguistik*. Pustaka Pelajar. (Buku cetak, tersedia di katalog: <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1003917>)
- Tim Literasi Nusantara. (2018). *Komunikasi interpersonal dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia*. Jakarta: Kemdikbud Press. <https://repository.kemdikbud.go.id/id/eprint/12293>
- Tim Literasi Nusantara. (2022). *Komunikasi antar pribadi*. Jakarta: Literasi Nusantara.
- Ting-Toomey, S. (2015). *Communicating across cultures*. Guilford Press.